

Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Di Masjid Agung Sidikalang)

Wahyu Ansahrizal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: wahyuansahrizal@gmail.com

Abidin Alimuddin Sihotang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: abidinsihotang09@gmail.com

Abstract

This study aims to show the importance of accountability in financial management at the Great Mosque of Sidikalang. This study uses a qualitative descriptive method using a phenomenological approach. The phenomenological approach is used to find out in detail the activities and finances contained in the Great Mosque of Sidikalang. The results of this study indicate that accountability in managing finances at the Great Mosque of Sidikalang is structured by upholding the values of trust, sincerity, and responsibility and working together to be accountable to Allah SWT and the Ummah. Financial management at the Sidikalang Grand Mosque is still not in accordance with the recording method in accordance with ISAK 35, and the model for recording income and expenses is still in a simple and manual form. This is because the management of the mosque does not know the financial recording system based on ISAK 35, so the researchers construct mosque financial reports in accordance with ISAK 35 from the data obtained.

Keywords: Accountability, Financial Management, ISAK 35, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan di masjid agung sidikalang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipergunakan untuk mengetahui secara terperinci aktivitas hingga keuangan yang terdapat di masjid agung sidikalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas dalam mengelola keuangan di masjid agung sidikalang disusun dengan menjunjung tinggi nilai amanah, ikhlas, tanggung jawab, dan bekerjasama untuk mempertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan Umat. Pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Sidikalang masih belum sesuai dengan metode pencatatan yang sesuai dengan ISAK 35, dan model pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dalam bentuk sederhana dan manual. Hal ini dikarenakan pihak pengurus masjid belum mengetahui sistem pencatatan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga peneliti mengkonstruksi laporan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35 dari data yang diperoleh.

Kata kunci: Akuntabilitas, Pengelolaan Keuangan, ISAK 35, Fenomenologi

Pendahuluan

Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya yang merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Hal ini didukung oleh banyaknya masjid yang dibangun tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja namun digunakan sebagai aktivitas umat islam dalam berbagai bidang. Oleh karena itu masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban islam.¹ Berdasarkan data yang bersumber dari Kementerian Agama RI Tahun 2021 jumlah masjid yang ada di Indonesia yaitu 290.151 unit, dan di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 11.162 unit, sedangkan khusus untuk Kabupaten Dairi berjumlah 143 unit masjid (simas.kemenag.go.id).

Eksistensi masjid menduduki fungsi sentral pada masyarakat karena umumnya masjid memiliki arti sebagai perwujudan aspirasi umat islam. Selain menjadi tempat melaksanakan ibadah, masjid dituntut menjadi agen perubahan sosial.² Dalam hal ini, masjid bisa menjadi tempat umat islam untuk melakukan segala aktivitas yang sifatnya positif dan bermanfaat, seperti: aktivitas peribadatan, proses belajar-mengajar ilmu agama atau yang dikenal sekarang Taman Pembelajaran Al-quran (TPA), dan dapat digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah.³

Dalam menjalankan setiap aktivitas masjid termasuk aktivitas operasional, pembangunan/perenovasian masjid, dan lain-lain sudah tentu setiap pengurus diharuskan untuk melakukan proses pencatatan untuk mengontrol setiap pendapatan dan juga pengeluaran yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang menyalurkan, menginfakkan dananya dalam proses pembangunan/perenovasian masjid dan lain sebagainya. Kemudian pihak pengurus juga diharuskan melakukan pencatatan terhadap aset-aset yang ada di masjid tersebut. Hal ini sama seperti tujuan organisasi publik yang sejenisnya.⁴ Organisasi masjid adalah bagian dari sektor publik yang dikenal sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP), harus membuat pertanggungjawaban keuangan sebagaimana yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282 wajib melakukan akuntansi.⁵

¹ Rina Widyanti, dkk. *Konsep Amanah Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Ikhlas Muhammadiyah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. Menara Ekonomi, Vol 7. No 3, 2021, hlm. 113

² Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

³ Abrar Fauzi Maulana & Ridwan. *Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris: Masjid Jami' Di Kota Banda Aceh)*. JIMEKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol 5. No 2, 2020, hlm. 270

⁴ Ibid.

⁵ M Syahman Sitompul, dkk. *Akuntansi Masjid*. (Medan: Febi Uinsu Press, 2015), hlm. 4

Organisasi nirlaba sejak tahun 1997 diatur berdasarkan dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 telah diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Karena telah dikeluarkan peraturan baru ini, maka organisasi nirlaba yang dalam hal ini termasuk masjid dalam penyusunan laporan keuangannya harus sesuai dengan ISAK 35. Tetapi karena peraturan ini baru muncul di publik, dan masih sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba, karena banyak pengurus organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi, dan hal ini menjadi salah satu penyebab masih sulitnya peraturan ini diterapkan.⁶

Dilihat dari pengertiannya, menurut ISAK 35 laporan keuangan organisasi nirlaba terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada donatur dan masyarakat umum yang menjadi jamaah masjid, maka dengan disahkannya ISAK 35 ini, lembaga masjid dalam pengelolaan keuangannya membutuhkan penerapan akuntansi yang baik. Jawaban dari semua pertanyaan masyarakat dan donatur tentang pengelolaan keuangannya adalah apabila masjid telah menerapkan ISAK 35 ini pada laporan keuangannya, dan dengan hal tersebut dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap pihak yang mengelola keuangan, karena penyajiannya telah dilakukan secara akuntabel.

Pentingnya akuntabilitas pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah organisasi menjadi salah satu tuntutan tersendiri oleh pihak pengelola keuangan organisasi nirlaba seperti masjid. Meskipun masjid merupakan organisasi yang *non profit oriented* bukan berarti dalam aktivitasnya tidak membutuhkan dana dan biaya untuk operasionalnya dan di dalamnya juga harus ada pengelolaan keuangan yang sifatnya akuntabel dan transparansi. Penyajian yang akuntabel dan transparan dalam pelaporan keuangan menjadi kunci sukses dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan kemakmuran masjid.⁷ akuntabilitas artinya cara untuk bertanggungjawab atas kegagalan maupun keberhasilan dalam melaksanakan misi setiap organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah diatur melalui media pertanggungjawaban yang dilakukan secara periodik.⁸

⁶ Sukma Diviana, dkk. *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Baitul HAADI*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol 15. No 2, 2020, hlm. 114

⁷ Bahrudin, dkk. *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pembangunan Mesjid Darul Hidayah Desa Airkuning Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana*. JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 8. No 2, 2017, hlm. 4

⁸ Mardiasmo Mardiasmo. *Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance*. Jurnal Akuntansi Pemerintah, Vol 2. No 1, 2006, hlm. 3

Bentuk pengelolaan keuangan masjid disebut juga dengan manajemen masjid, jika pengelolaannya baik, maka disebut juga manajemen masjid yang diterapkan sudah baik dalam pelaksanaannya. Pengelola keuangan dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan masjid, Hal ini sangat berpengaruh juga dengan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai publik yang berperan sangat penting. Pengelolaan keuangan masjid mencakup perencanaan terhadap pengendalian dan pengelolaan dana masjid untuk memenuhi ketentuan terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana yang dimiliki oleh masjid, dan kas yang dimiliki masjid itu juga sangat mencerminkan bagaimana efektivitas pengelolaan terhadap dana masjid yang dijalankan oleh pihak pengelola masjid.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas maka lewat kajian ini, peneliti ingin mendalami bagaimana sebenarnya keadaan keuangan di Masjid Agung Sidikalang dengan pertimbangan dapat mewakili masjid di Kabupaten Dairi, karena merupakan pusat kegiatan Islam bagi 15,66% populasi pemeluk agama islam dari 318.616 jiwa penduduk Kabupaten Dairi, baik dalam pencatatannya maupun pelaporannya lewat penelitian yang berjudul: “Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris di Masjid Agung Sidikalang)”.

Kajian Pustaka

Makna Masjid

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah umat islam, yang berasal dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya merupakan representasi dari komunitas umat islam yang melahirkan serta memakmurkannya.⁹ Masjid selain tempat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat dari kebudayaan yang berjiwakan ajaran-ajaran Islam sebagai manifestasi takwa. Masjid sebagai tempat berinteraksi umat Islam mempengaruhi perkembangan kebudayaan islam di tempat masjid itu didirikan. Masjid juga sebagai indikator bagaimana kebudayaan Islam di wilayah itu.

Akuntabilitas Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, akuntabilitas tidak hanya ditujukan untuk masyarakat (*stakeholders*) sebagai media pertanggungjawaban horizontal, namun juga kepada Allah SWT sebagai media pertanggungjawaban vertikal.¹⁰ Organisasi keagamaan yang dalam hal ini

⁹ Muhammad Hasan Albaar. *Praktek Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah Pada Masjid Muttaqin Kota Ternate*. EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi, Vol 9. No 2, 2018, hlm. 27

¹⁰ Mardiasmo. *Akuntansi Sektor Publik*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm 20

adalah masjid memiliki tujuan untuk membuat penggunaan terbaik dari sumberdaya sebagai penyedia sumbangan masyarakat. Organisasi keagamaan lebih cocok dalam memberikan pertanggungjawaban. Mereka menemukan pengaturan agama lebih informal dalam melakukan proses akuntabilitas.¹¹ Selain itu akuntansi sangat berperan sebagai media untuk mengamankan harta kekayaan, meningkatkan pengendalian dan pengawasan serta alat untuk mewujudkan tata kelola yang baik, agar terciptanya akuntabilitas dan transparansi.¹²

Laporan Keuangan Organisasi *Non-Profit* (Berdasarkan ISAK 35)

Pelaporan keuangan masjid memiliki tujuan dalam menyediakan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan serta perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu yang berguna untuk mendeskripsikan suatu kondisi, mengevaluasi kinerja, dan bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan dari pihak lain yang mempunyai berkepentingan dalam organisasi.¹³

Laporan keuangan organisasi *non-profit* ini dibuat guna menilai tanggung jawab manajemen dalam menggunakan sumber daya yang dipercayakan terhadap mereka. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan dan arus kas yang ada sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan yang dibuat oleh organisasi *non-profit* tersebut dijadikan pedoman dalam kemampuan menggunakan sumber daya yang mereka kelola.

Adapun laporan keuangan untuk entitas yang berorientasi *non-profit* seperti yang terdapat dalam ISAK 35 diantaranya adalah:

1. Laporan Posisi Keuangan
Menyediakan informasi tentang aset, liabilitas, serta aset neto.
2. Laporan Penghasilan Komprehensif
Menyediakan informasi pendapatan dikurangi beban (dengan dibedakan tanpa pembatas dari sumber daya atau dengan pembatasan) = surplus atau defisit tahun berjalan.
3. Laporan Perubahan Aset Neto
Sumber daya diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu, aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan
4. Laporan Arus Kas

¹¹ Yunita Fitria. *Akuntabilitas Pada Organisasi Religi: Studi Kasus Masjid-Masjid Di Balikpapan, Kalimantan Timur*. Akuntabel, Vol 14. No 1, 2017, hlm. 39

¹² Wahyu Ansahrizal, dkk. *Pemikiran Mohammad Nizarul Alim Tentang Akuntansi Syariah*. Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol 9. No 2, 2022, hlm. 469

¹³ M Syahman Sitompul, dkk. *Akuntansi Masjid*, hlm. 68

Menyediakan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta pengungkapan tentang aktivitas investasi dan pendanaan nonkas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CaLK) bertujuan memberikan informasi tambahan yang lebih rinci mengenai perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. CaLK memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto. Misalnya, untuk aset tetap di CaLK akan dijelaskan untuk menghitung penyusutan aset tetap, dan kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.

Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu studi tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari kesadaran dengan cara memahami suatu objek atau peristiwa yang dialami secara sadar. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani yakni *phainomenon* yang secara harfiah mempunyai arti “tanda-tanda” atau apa yang sudah menampakkan diri sehingga menjadi nyata bagi si pengamat. Dengan kata lain, setiap karya atau setiap penelitian yang membahas cara penampakan dari apa saja dengan sebuah pendekatan dari ilmu filsafat yang berpusat untuk menganalisis terhadap suatu gejala yang membanjiri kesadaran manusia.¹⁴

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan mengangkat fenomena yang terjadi dalam lingkup sebuah organisasi. Penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu didalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara mendasar bergantung dari pengamatan manusia dengan kekhasannya sendiri serta berafiliasi dengan orang tersebut dalam bahasanya dan pada peristilahannya.¹⁵ Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif serta cenderung memakai analisis menggunakan pendekatan induktif dalam situasi yang wajar dan data dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang digunakan didalam penelitian ini yaitu Masjid Agung Sidikalang. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu bendahara masjid.

¹⁴ O Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikas*. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol 9. No 1, 2008, hlm. 164

¹⁵ Arfan Ikhsan, dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 18

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Sidikalang yang beralamat di Jalan Masjid, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Subjek

Data subjek merupakan jenis data penelitian berupa sikap, opini, dan pengalaman atau ciri-ciri dari seorang atau sekelompok orang yang akan menjadi subjek penelitian (responden). Subjek data dengan demikian artinya data penelitian yang diungkapkan sendiri oleh responden yang dimana pada penelitian ini hanya berupa opini dari pengurus masjid.

2. Dokumenter

Dokumenter adalah jenis penelitian berupa jurnal, faktur, memo, surat-surat, atau berbentuk laporan program.¹⁶ Dalam penelitian ini data yang dipergunakan merupakan laporan keuangan Masjid Agung Sidikalang.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer, data yang didapat melalui wawancara dengan salah satu pengurus masjid.
2. Data Sekunder, data yang didapat melalui kajian laporan keuangan dan dokumen yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari data yang relevan pada permasalahan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data studi lapangan melalui:

1. Wawancara dengan berbagai pihak seperti bendahara masjid yang menjadi narasumber. Kriteria pemilihan masjid adalah masjid yang banyak dikunjungi oleh jamaah masjid, saldo dan bangunan masjid yang cukup besar.

¹⁶ Nur Indriantoro & Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm 146

2. Melakukan observasi secara eksklusif pada lokasi penelitian ini di Masjid Agung Sidikalang dengan tujuan memperoleh fakta-fakta empiris yang dapat diamati.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui dari hasil wawancara dan observasi yang sudah didapat di dalam lapangan, dengan cara mengorganisasikan agar mudah dimengerti oleh diri sendiri juga orang lain.¹⁷ Adapun tahap-tahap penelitian yang akan peneliti lakukan pada aktivitas analisis data, yakni:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Reduksi Data
3. Tahap Penyajian Data
4. Tahap Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pembahasan

Gambaran Umum Masjid

a. Profil Singkat Masjid Agung Sidikalang

Masjid Agung Sidikalang merupakan masjid yang menjadi salah satu bangunan yang menjadi ikon dari Kota Sidikalang. Masjid Agung Sidikalang berlokasi pada Jl. Masjid, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini awalnya bernama masjid raya sidikalang yang dibangun pada tahun 1960an. Adapun peletakan batu pertama di Masjid Agung Sidikalang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bernama Fuad Hasan di tahun 1986. Pembangunan dan renovasi besar-besaran itu memakai dana yang berasal dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. berselang 2 tahun kemudian, masjid yang mempunyai luas 18 x 18 meter ini Berdiri di areal tanah seluas 400 m², bangunan seluas 3.282 m² menggunakan status tanah SHM, dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Penerangan Harmoko pada tahun 1988, yang kala itu dipimpin oleh Presiden Soeharto. Masjid Agung Sidikalang terus mengalami pembenahan hingga saat ini.

Masjid Agung Sidikalang mempunyai Visi terwujudnya masjid agung yang mandiri, makmur, dan bisa melaksanakan fungsinya sebagai pusat peribadatan, silaturahmi,

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm. 244

pendidikan, lembaga dakwah, pengembangan ilmu, wahana musyawarah, dan budaya islam, serta pemberdayaan ekonomi umat dan mempersatu umat yang didasari oleh iman dan ketakwaan pada Allah SWT.

Sedangkan, Misi Masjid Agung Sidikalang yaitu: (a) menyelenggarakan aneka macam aktivitas guna memakmurkan masjid serta meningkatkan syiar islam. (b) memakmurkan masjid agung dengan cara memberikan pelayanan terbaik buat jamaah seperti meningkatkan keamanan dan melengkapi fasilitas ibadah, mewujudkan terjaganya kebersihan, kesucian, dan ketertiban masjid. (c) menyelenggarakan aktivitas-aktivitas peribadatan, pendidikan dan dakwah dalam rangka membimbing ummat supaya mempunyai keteguhan iman dan taqwa, berakhlakul karimah, salihin individu dan sosial, berilmu, semangat ukhuwah islamiyah, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan. (d) mewujudkan keharmonisan yang terpadu antara masjid agung serta menjalin hubungan dengan masjid yang lain, pemerintah dan seluruh elemen masyarakat.

b. Struktur Organisasi Pengelolaan Masjid

Struktur kepengurusan organisasi pengelola masjid sekurang-kurangnya harus terdiri dari :

1. Ketua
2. Wakil Ketua
3. Sekretaris
4. Bendahara
5. Bidang Imarah
6. Bidang Idharah
7. Bidang Ri'ayah
8. Bidang Humas
9. Bidang Peringatan Hari Besar Islam

Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK 35

a. Laporan Posisi Keuangan

Masjid Agung Sidikalang		
Laporan Posisi Keuangan		
Per 31 Desember 2020		
ASET		
Aset Lancar		

Kas dan Setara Kas	172.000	
Piutang Bunga	-	
Investasi Jangka Pendek	-	
Aset Lancar Lain	-	
Total Aset Lancar	172.000	
Aset Tidak Lancar		
Properti Investasi	-	
Investasi Jangka Panjang	-	
Aset Tetap	949.200.000	
Total Aset Tidak Lancar	949.200.000	
Total Aset		949.372.000
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pendapatan Diterima Dimuka	-	
Utang Jangka Pendek	-	
Total Liabilitas Jangka Pendek	-	
Liabilitas Jangka Panjang		
Utang Jangka Panjang	-	
Liabilitas Imbalan Kerja	-	
Total Liabilitas Jangka Panjang	-	
Total Liabilitas		=
ASET NETO		172.000
Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya		
Surplus Akumulasi	949.200.000	949.200.00
Penghasilan Komprehensif Lain	-	
Dengan Pembatasan Dari Sumber Daya		
Total Aset Neto		949.372.000
Penurunan Aset Neto		
Total Liabilitas Dan Aset Neto		949.372.000

Sumber: Data diolah sesuai ISAK 35

b. Laporan Penghasilan Komprehensif

Masjid Agung Sidikalang		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020		
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Pendapatan		
Dana Infaq	60.850.000	
Jasa Layanan	-	
Penghasil Investasi Jangka Panjang	-	
Penghasil Investasi Jangka Pendek	-	
Lain-lain	-	
Total Pendapatan		60.850.000
Beban		
Gaji	-	
Upah	-	
Listrik & Air	27.800.000	
Pembelian Peralatan Tukang	-	
Pembelian Peralatan Kebersihan	2.870.000	
Pembelian ATK	100.000	
Pembelian Peralatan Masjid	4.510.000	
Pembuatan Spanduk dan Baliho	3.360.000	
Konsumsi	-	
Beban Lain-lain	20.000.000	
Jasa dan Profesional	-	
Sewa	-	
Administrative	-	
Depresiasi	-	
Bunga	-	
Kerugian Akibat Kebakaran	-	
Total Beban		58.640.000
Surplus (Defisit)		2.210.000
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		

Pendapatan		
Sumbangan	-	
Penghasil Investasi Jangka Panjang	-	
Total Pendapatan		
Beban		
Kerugian Akibat Kebakaran	-	
Surplus (Defisit)		
Penghasilan Komprehensif Lain		
Total Penghasilan Komprehensif		2.210.000

Sumber: Data diolah sesuai ISAK 35

c. Laporan Arus Kas

Masjid Agung Sidikalang		
Laporan Arus Kas		
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020		
AKTIVITAS OPERASI		
Kas Dari Sumbangan Dana Infaq	60.850.000	
Kas Dari Pendapatan Jasa	-	
Bunga Yang Diterima	-	
Penerima Lain-lain	-	
Bunga Yang Dibayarkan	-	
Kontribusi Perbaikan Masjid	-	
Kas Yang Dibayarkan Kepada Karyawan	-	
Kas Neto Dari Aktivitas Operasi	-	
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti Rugi dan Asuransi Kebakaran		
Pembelian Peralatan		(7.380.000)
Penerimaan Dari Penjualan	-	
Pembelian Investasi	-	
Kas Neto Yang Digunakan Untuk Aktivitas Investasi	-	
AKTIVITAS PENDAPATAN		

Penerimaan Dari Sumbangan Yang Dibatasi Dalam Dana Abadi		
Investasi Bangunan		
Aktivitas Pendanaan		
Bunga Dibatasi Untuk Reinvestasi		
Pembayaran Liabilitas Jangka Panjang		
Kas Neto Yang Digunakan Untuk Aktivitas Pendapatan		
Beban Gaji dan Upah		-
Pembelian ATK		(100.000)
Pembuatan Spanduk dan Baliho		(3.360.000)
Konsumsi		-
Beban Lain-lain		(20.000.000)
Kenaikan (Penurunan) Neto Kas dan Setara Kas		60.678.000
Kas dan Setara Kas Pada Awal Periode 2020		172.000
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Periode 2020		60.850.000

Sumber: Data diolah sesuai ISAK 35

d. Laporan Perubahan Aset Neto

Masjid Agung Sidikalang		
Laporan Perubahan Aset Neto		
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020		
Aset Neto Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya		
Surplus Tahun Berjalan		60.678.000
Aset Neto Yang Dibebaskan Dari Pembatasan		
Saldo Akhir		60.678.000
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo Awal	-	
Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan		
Saldo Akhir	-	
Total	-	

Aset Neto Dengan Pembatasan Dari Pemberi Sumbangan		
Saldo Awal		172.000
Surplus Tahun Berjalan		-
Aset Neto Yang Di Bebasikan Dari Pembatas		
Saldo Akhir		60.850.000
Total Aset Neto		60.850.000

Sumber: Data diolah sesuai ISAK 35

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah rincian ataupun penjelasan dari semua transaksi-transaksi yang terjadi pada suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Catatan atas laporan keuangan memuat penjelasan secara rinci mengenai gambaran umum masjid, penjelasan atas pos-pos laporan keuangan yang disajikan, ikhtisar dari kebijakan akuntansi yang diterapkan, serta beberapa informasi tambahan yang penting sehingga harus dicantumkan di dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan masjid disajikan dengan sistematis, sehingga setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan aset neto harus berkaitan satu sama lain dengan informasi yang ada di dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan begitu akan terlihat bagaimana kondisi laporan keuangan masjid yang disertai dengan penjelasan-penjelasan di dalamnya.

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Sidikalang

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dilakukan oleh peneliti kepada narasumber mengenai akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Sidikalang yang secara langsung ditanyakan pada Bapak Samudin Banurea selaku bendahara masjid agung sidikalang tentang pentingnya akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid dan Beliau menjawab seperti berikut ini:

“Ya, akuntabilitas sangat penting dikarenakan itu sebagai salah satu cara mempertanggung jawabkan setiap ada pemasukan dan pengeluaran yang diterima oleh masjid untuk disampaikan kepada masyarakat”¹⁸

¹⁸ Wawancara Langsung Dengan Bendahara Masjid Agung Sidikalang, Samudin Banurea di Sidikalang pada 19 November 2021

Kemudian peneliti bertanya tentang darimana saja sumber pemasukan yang diterima oleh masjid. beliau menjawab seperti berikut:

“Dana yang diperoleh sebagian besar berasal dari infaq, zakat, wakaf dan donasi dari jamaah masjid agung sidikalang”¹⁹

Kemudian peneliti bertanya perihal apa saja pengeluaran di masjid agung ini. Beliau menjawab seperti berikut:

“Ya, pengeluaran masjid saat ini ketepatan masjid sedang dalam renovasi meskipun ada pengeluaran lain seperti biaya listrik, air, membeli peralatan maupun memperbaiki alat-alat yang rusak”²⁰

Kemudian peneliti bertanya kembali tentang apa saja manfaat dan hasil dan yang telah dicapai dari setiap pengeluaran di masjid ini. Beliau menjawab sebagai berikut:

”manfaat dari pengeluaran masjid ini seperti yang sudah kita sampaikan tadi bahwa untuk renovasi masjid yang sudah dilaksanakan beberapa bulan ini sudah mencapai 60% dan pengeras suara serta biaya air dan listrik”²¹

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimanakah cara pihak masjid memberikan hasil laporan keuangan pada jamaah. Beliau menjawab sebagai berikut:

“biasanya kami menyampaikan laporan keuangan setiap minggunya yaitu sebelum shalat jumat tentang dana masuk dari mana dan dana dikeluarkan digunakan untuk keperluan apa saja, disamping itu kami juga menyediakan laporan keuangan masjid di papan tulis setiap minggunya”²²

Kemudian peneliti bertanya tentang perlukah informasi tentang laporan keuangan masjid untuk di ketahui oleh jama’ah. Beliau menjawab sebagai berikut:

“Yaa, sangat penting sekali untuk diketahui jamaah supaya tidak ada rasa keraguan tentang kemana dan untuk apa dana digunakan. Selain itu, BKM juga harus

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid

transparan tentang pengelolaan keuangan masjid sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT dan jamaah masjid agung (Banurea, 2021)²³

Dengan hal tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan di Masjid Agung Sidikalang oleh pengurus masjid dilakukan dengan penuh hati-hati dan menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dan transparansi dana sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan umat.

Penerapan Nilai-Nilai Islam Didalam Masjid Agung Sidikalang

Dalam penerapan nilai-nilai islam pada akuntabilitas di masjid tertuju kepada nilai amanah, ikhlas, bertanggung jawab dan bekerjasama.

a. Amanah

Amanah yang dilakukan oleh masjid agung seperti halnya tidak mempergunakan uang masjid untuk keperluan pribadi, mempergunakan peralatan dan menjaga alat-alat kelengkapan masjid untuk kepentingan masjid itu sendiri sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan.

b. Ikhlas

Para pengurus masjid agung pula sudah menerapkan nilai-nilai keikhlasan dalam melakukan tanggung jawab yang telah diberikan tanpa adanya imbalan untuk mengelola keuangan masjid.

c. Tanggung Jawab

Pengurus masjid bertanggungjawab dalam mengelola keuangan masjid, sedangkan para jama'ah bertanggungjawab juga untuk mengontrol jalannya pengelolaan keuangan yang dikerjakan oleh pengurus masjid.

d. Bekerjasama

Mengurus masjid bukan hanya tugas pengurus masjid saja, namun terdapat unsur pengabdian terhadap umat dan agama yang harus dikerjakan bersama-sama baik sesama rekan pengurus masjid dan jamaah masjid.

Daftar Pustaka

Albaar, Muhammad Hasan. *Praktek Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah Pada Masjid Muttaqin Kota Ternate. EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, Vol. 9 No. 2, 2018.

²³ Ibid

<https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5284>

Ansahrizal, Wahyu., dkk. Pemikiran Mohammad Nizarul Alim Tentang Akuntansi Syariah. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 2, 2022.

Bahrudin., dkk. Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pembangunan Masjid Darul Hidayah Desa Airkuning Kecamatan Jembrana. *JIMAT : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, 2017. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14584>

Diviana, Sukma., dkk. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nirlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Baitul HAADI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 15 No. 2, 2020. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.20>

Fitria, Yunita. Akuntabilitas Pada Organisasi Religi: Studi Kasus Masjid-Masjid di Balikpapan, Kalimantan Timur. *Akuntabel*, Vol. 14 No. 1, 2022.

Hasbiansyah, O. Pendekatan fenomenologi : pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol 9. No 1, 2008. <https://doi.org/10.29313/mediator.vi1.1146>

Huda, Nor. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Ikhsan, Arfan., dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.

Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF, 2009.

Mardiasmo. *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Mardiasmo, Mardiasmo. Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vo. 2 No. 1, 2006.

Maulana, Abrar Fauzi & Ridwan. Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris Masjid Jami' Di Kota Banda Aceh). *JIMEKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 5 No. 2, 2020.

Sitompul, M. Syahman., dkk. *Akuntansi Masjid*. Medan: Febi Uinsu Press, 2015.

sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.

Wawancara Langsung Dengan Bendahara Majlis Agung Sidikalang, Samudin Banurea, di Masjid Agung Sidikalang pada 19 November 2021.

Widyanti, Rina., dkk. Konsep Amanah Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada

Masjid Ikhlas Muhammadiyah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Menara*
Ekonomi, Vol 7. No 3, 2021.